

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat dunia karena jumlah kasusnya terus meningkat setiap tahun. Penyakit ini ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah akibat gangguan produksi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Jika berlangsung lama, hiperglikemia pada diabetes dapat menimbulkan kerusakan pada berbagai organ tubuh, seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Oleh sebab itu, diabetes melitus memerlukan penatalaksanaan jangka panjang dan pengelolaan yang komprehensif untuk mencegah terjadinya komplikasi serius (Tidy Orchida, 2024).

Diabetes melitus dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional, serta jenis lain yang terkait dengan kondisi tertentu seperti gangguan pankreas, penggunaan obat tertentu, atau faktor genetik. Di antara berbagai jenis diabetes, diabetes melitus tipe 2 adalah yang paling umum di masyarakat dan sangat terkait dengan gaya hidup, seperti pola makan yang buruk, minimnya aktivitas fisik, kegemukan, serta faktor genetik. Perubahan pola hidup masyarakat modern yang lebih banyak diam dan tinggi dalam konsumsi makanan manis serta berlemak juga meningkatkan risiko munculnya diabetes melitus tipe 2 (Tidy Orchida, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus adalah salah satu penyakit tidak menular dengan tingkat kejadian yang terus bertambah di seluruh dunia. *International Diabetes Federation* (IDF) 2023 menyatakan bahwa sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun hidup dengan diabetes, di mana mayoritasnya adalah diabetes melitus tipe 2. Bertambahnya jumlah pengidap diabetes dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak sehat, kelebihan berat badan, minimnya aktivitas fisik, dan faktor genetik (*International Diabetes Federation*, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi di dunia. Menurut (Haoxing & System, n.d.) ,Indonesia menempati peringkat ketiga global dalam hal jumlah penderita diabetes yang belum terdiagnosis, dengan proporsi mencapai 73,2% atau sekitar 15 juta individu. Selain itu, Indonesia juga berada di peringkat ketujuh dunia untuk jumlah populasi lanjut usia (65–99 tahun) yang mengalami diabetes, yaitu sekitar 3,4 juta orang pada tahun 2024. Tingginya angka penderita diabetes dan kasus yang belum terdiagnosis menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi tantangan signifikan dalam sektor kesehatan di Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia tercatat sebesar 10,9%. Terdapat peningkatan prevalensi penyakit Diabetes Mellitus (DM) di kalangan penduduk berusia ≥ 15 tahun berdasarkan pengukuran kadar gula darah. Hal ini menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan masyarakat di Indonesia. Peningkatan prevalensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, peningkatan angka obesitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Haoxing & System, n.d.).

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi diabetes melitus tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, prevalensi diabetes melitus di DIY mencapai 4,5%, sementara angka nasional adalah 2,4%. Kota Yogyakarta bahkan menjadi daerah dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di DIY, yaitu sebesar 4,9%. Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki tingkat kasus diabetes melitus yang cukup tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat mengalami peningkatan dari 2.123 kasus pada tahun 2023 menjadi 2.267 kasus pada tahun 2024. Tingginya angka kejadian ini dipengaruhi oleh pola hidup yang kurang sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta meningkatnya konsumsi makanan yang tinggi gula dan lemak. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius di wilayah Yogyakarta (Kemenkes, 2023)

Menurut Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan DIY, diabetes melitus masih tergolong sebagai salah satu penyakit tidak menular yang pantas mendapatkan perhatian serius karena jumlah kasus yang terus bertambah setiap tahunnya. Data dari Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa kasus diabetes melitus ditemukan di seluruh kabupaten/kota di DIY, dengan jumlah tertinggi terdeteksi di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Tingginya insiden diabetes melitus ini menunjukkan bahwa penyakit tersebut tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk masalah jantung, gangguan ginjal, neuropati diabetik, serta masalah penglihatan jika tidak ditangani dengan baik. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan, pengendalian, dan manajemen diabetes melitus secara efektif untuk menurunkan angka kejadian serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kemenkes, 2023).

Pasien diabetes melitus tipe 2 sering mengalami gangguan aktivitas akibat kelemahan fisik, kelelahan, neuropati diabetik, serta gangguan perfusi perifer yang menyebabkan intoleransi aktivitas. Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi kronis yang paling sering terjadi pada pasien diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan beberapa penelitian, sekitar 50% penderita diabetes melitus mengalami neuropati perifer diabetik yang ditandai dengan nyeri, kesemutan, rasa terbakar, mati rasa, dan penurunan sensasi pada ekstremitas bawah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetikum, gangren, hingga amputasi apabila tidak ditangani dengan baik (Ari et al., 2025).

Selain itu, gangguan perfusi perifer pada pasien diabetes melitus tipe 2 terjadi akibat penurunan aliran darah ke ekstremitas bawah karena adanya penyempitan pembuluh darah perifer. Gangguan perfusi perifer dapat menyebabkan klaudikasio intermiten, kaki terasa dingin, luka sulit sembuh, nekrosis jaringan, ulkus kaki diabetik, hingga meningkatkan risiko amputasi. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan mobilitas dan penurunan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan tingkat kemandirian dan kualitas hidup pasien (Sari et al., 2022).

Mengacu pada latar belakang tersebut, studi kasus mengenai asuhan keperawatan untuk pasien yang mengalami gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta sangat penting dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan yang menyeluruh pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan

1.3.2 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.3 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Melakukan hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.6 Mengidentifikasi dokumentasi keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologi diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

1.4 Manfaat peneliti

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 yang mengalami gangguan aktivitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan maupun peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien

Membantu meningkatkan pengetahuan pasien dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kemandirian pasien selama menjalani perawatan.